



TEKNIS BUDIDAYA DAN PENGARUH PENGGUNAAN MULSA PLASTIK PADA TANAMAN CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.) DI KELOMPOK WANITA TANI JATI PUTRI

TECHNICAL CULTIVATION AND THE EFFECT OF USING PLASTIC MULSE IN CAYENNE CHILI (*Capsicum frutescens* L.) IN JATI PUTRI FARMER WOMEN GROUP

Vera Juliani, Liberty Chaidir

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Korespondensi : dverajuliani8721@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan cabai dapat dilakukan dengan melakukan teknik budidaya yang baik dan benar sehingga hasil yang diperoleh optimal. Sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan hasil tanaman cabai, maka perlu dilakukan modifikasi kondisi lingkungan tumbuh yang sesuai, salah satunya dengan menggunakan mulsa. Praktik kerja lapangan (PKL) dilaksanakan selama 2 Bulan di Kelompok Wanita Tani Jati Putri yang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang. Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan untuk menambah wawasan dan ilmu mengenai teknis budidaya dan pengaruh penggunaan mulsa pada tanaman cabai rawit di kelompok tani tersebut. Metode yang digunakan pada praktik kerja lapangan yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Budidaya tanaman cabai rawit dilakukan secara konvensional, penggunaan mulsa dalam tujuan perawatan di lahan tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman seperti jumlah buah, tinggi tanaman, kesuburan tanah, menurunkan tumbuhnya gulma dan mengurangi kehadiran hama dan penyakit.

Kata Kunci : Cabai Rawit, Teknik Budidaya, Mulsa Plastik.

ABSTRACT

One off the efforts to meet the needs of chilies can be done by carrying out good and correct cultivation techniques so that the results obtained are optimal. As an effort to optimize the growth and yield of cayenne pepper plants, it is necessary to modify the appropriate growing environmental conditions, one of which is by using mulch. The Field Work Practice (PKL) was carried out for 2 months at the Jati Putri Women Farmer Group located in Karyamukti Village, Tomo District, Sumedang Regency. This Field Work Practice aims to add insight and knowledge about cultivation techniques and the effect of using mulch on cayenne pepper plants in farmer groups. The methods used in field work practices are observation, interviews, and literature studies. Cayenne pepper cultivation is carried out conventionally, the use of mulch for land



maintenance purposes greatly affects plant growth such as fruit number, plant height, soil fertility, reduce the growth of weeds and reduce the presence of pests and diseases.

Keywords : *Cayenne Chili*, Cultivation Techniques, Plastic mulch

PENDAHULUAN

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura unggulan nasional di Indonesia. Berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2013, Indonesia merupakan negara penghasil cabai terbesar ke empat di dunia setelah Cina, Meksiko, dan Turki. Sentra produksi cabai terbesar di Indonesia berada di Pulau Jawa dengan presentase 58,3 terhadap produksi cabai (Puspitasari & P, 2019) Cabai rawit dapat dibudidayakan pada dataran rendah hingga dataran tinggi (Muliati & Ete, 2017).

Cabai rawit mengandung gizi yang cukup tinggi dan nilai ekonomi yang cukup tinggi pula. Tanaman yang tergolong tanaman hortikultura ini kaya akan zat gizi yang dapat memberikan banyak manfaat untuk tubuh manusia (Widyawati et al., n.d.). Salah satunya dapat menjadi antioksidan sebab mengandung beberapa senyawa bioaktif seperti capsaicinoid, fenol, flavonoid dan vitamin C yang tinggi (Kusnadi et al., 2019)

Cabai rawit banyak di butuhkan masyarakat secara lokal dan internasional. Dari tahun ke tahun permintaan pasar akan cabai semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di berbagai negara dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai sebagai komoditas sayuran yang diunggulkan secara nasional. Berbagai industri yang membutuhkan bahan baku cabai, seperti industri farmasi yang menjadikan cabai rawit sebagai obatobatan dan industri makanan

yang mengolah cabai rawit menjadi olahan saus, bubuk cabai, dan penyedap (Sofiarani & Ambarwati, 2020)

Produksi cabai rawit berdasarkan badan statistik Indonesia pada tahun 2021 sebesar 1.39 ton. Jumlah produksi cabai di tahun 2021 ini mengalami penurunan sebanyak 8,09% dari tahun 2020 yang sebesar 1,5 juta ton. Berdasarkan data tersebut produktivitas cabai rawit fluktuatif dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistika, 2022). Penurunan produksi tersebut tidak sejalan dengan kebutuhan cabai setiap harinya. Produksi tersebut harus ditingkatkan karena tanaman cabai memiliki prospek menjanjikan dalam segi konsumen domestik dan permintaan ekspor (Sofiarani & Ambarwati, 2020)

Meskipun prospek tanaman cabai rawit menguntungkan, tetapi sulit untuk mengimbangi ketersediaan cabai rawit di dalam negeri. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi cabai rawit di Indonesia sering mengalami pasang surut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini yaitu cara budidaya, kondisi musim, kesuburan tanah yang kian menurun, dan gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) (Lede Nikodemus, 2018)

Teknik budidaya merupakan salah satu aspek terpenting untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal, karena mencakup segala perlakuan terhadap tanaman dari benih hingga mendapatkan hasil. Di mana dalam teknik budidaya ini mengusahakan agar pertumbuhan tanaman lebih maksimal dengan pertimbangan segala aspek, seperti pengolahan tanah,



penanaman, pemupukan, perawatan, dan hal lain yang dibutuhkan pada budidaya tanaman.

Budidaya tanaman cabai rawit di Kelompok Wanita Tani (KWT) produksinya harus ditingkatkan karena dalam segi hasil masih belum mencukupi permintaan pasar. Peningkatan produksi cabai rawit dapat dilakukan dengan perbaikan budidaya, yaitu dengan budidaya menggunakan mulsa. Penggunaan mulsa bertujuan untuk menekan pertumbuhan gulma, mencegah kehilangan air tanah, serta suhu dan kelembaban tanah agar relatif stabil. Penggunaan mulsa diperlukan untuk memperbaiki keadaan lingkungan agar sesuai bagi tanaman, kondisi stabil menjadi salah satu keadaan yang membuat tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Utamanya budidaya cabai rawit di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri dilakukan di lahan kering yang panas yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Kondisi ini harus lebih memperhatikan masalah konservasi tanah agar produktivitasnya terjaga. Intinya dalam budidaya lahan kering pemberian mulsa menjadi upaya yang dapat membantu menjaga hilangnya air pada musim kemarau dan mencegah terakumulasinya air pada zona perakaran pada kelebihan air atau musim hujan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari teknik budidaya dan pengaruh pemberian mulsa terhadap pertumbuhan tanaman cabai rawit di lahan kering.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan waktu

Praktek Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani

Jati Putri, Desa Karyamukti, Kecamatan Tomo, Kabupaten Sumedang.

Praktik Kerja Lapangan dilakukan pada tanggal 3 Oktober s.d 3 Desember 2022.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada Praktik Kerja Lapangan yaitu Media Tanam, Pupuk kandang ayam, Pupuk Urea, Pupuk daun, Pupuk NPK Starmax, Pupuk Organik Sidanik, Insektisida merek DuPont Lannate 25 WP, Air, serta bahan utamanya yaitu benih tanaman Cabai rawit varietas karika.

Peralatan yang digunakan yaitu, cangkul, gembor, tray semai ukuran 30 x 20 cm, polybag, tanah, mulsa silver, cangkul, semat mulsa, selang, sarung tangan, sepatu boot, sprayer gendong, tugal yang terbuat dari kayu, ember, gelas takar dan kamera untuk dokumentasi.

Metode

Metode yang digunakan dalam Praktik Kerja Lapangan di Kelompok WanitaTani Jati Putri adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada saat praktik di lapangan, observasi dilakukan pada lahan budidaya tanaman cabai rawit, berupa pengumpulan data dengan mengikuti kegiatan pertanian mulai dari hulu hingga hilir, sehingga didapat data-data yang akan dipergunakan sebagai bahan Menyusun laporan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada pembimbing lapangan yaitu Ibu Ai Nurjanah beserta para petani Kelompok wanita Tani (KWT) Jati Putri ketika waktu luang di sela-sela praktik kerja. Pada



saat wawancara ditanyakan beberapa hal terkait budidaya tanaman cabai rawit yang tidak di dapatkan pada saat dilapangan.

3. Studi Literatur

Studi literatur dengan pencarian melalui berbagai sumber tertulis dan sumber elektronik seperti jurnal ilmiah, ebook, dan internet. Studi literatur digunakan sebagai pendukung dan menjadi perbandingan antara yang terjadi di lapangan dengan teori penelitian yang dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat KWT Jati Putri

Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri terbentuk sejak tahun 2008 disahkan oleh SK Pengukuhan Kepala Desa. Dengan ketua kelompok ibu Ukay. KWT Jati Putri terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Tomo, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, merupakan kelompok tani yang bergelut pada bidang budidaya tanaman sayuran seperti cabai rawit, kacang panjang, terong, tomat, dan kangkung. Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri merupakan kelompok kerjasama antara ibu rumah tangga dengan UPTD Tomo. Beberapa kegiatan ataupun kebutuhan budidaya juga sering mendapatkan bantuan UPTD atau dinas pertanian Kabupaten Sumedang. Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri beranggotakan 20 orang, dengan masing-masing anggota memiliki tugasnya masing-masing dengan pembagian tanggung jawab seperti mengurus rumah bibit (penyediaan bibit), mengurus demplot, pekarangan, bagian keuangan, pemasaran hasil bumi, dan bagian pengadaan pestisida yang dibutuhkan berupa fungisida, insektisida untuk budidaya.

Budidaya Tanaman Cabai Rawit

Adapun uraian kegiatan yang ada dalam kegiatan budidaya cabai rawit di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri sebagai berikut:

Pengadaan Benih

Keberhasilan produksi cabai rawit sangat ditentukan oleh kualitas benih. Benih yang digunakan dalam budidaya harus berkualitas dan bermutu tinggi. Untuk mengantisipasi kondisi benih, diperlukan benih yang sudah bersertifikat untuk bisa meningkatkan produksi (Hutabarat Titik Gustina, 2013)

Benih cabai rawit yang digunakan Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah benih varietas Carika yang memiliki kemurnian 98% dan daya tumbuh 90%. Memiliki daya adaptasi tumbuhnya di wilayah yang datarannya rendah dan memiliki potensi hasil tinggi (12,95 hingga 14,82 ton/ha). Benih tersebut dibeli dari distributor/kios terdekat. Para petani membeli benih tersebut atas pengalaman yang membuktikan bahwa dapat dipertanggungjawabkan kemurnian dan daya kecambahnya. Penggunaan benih sehat dimaksudkan untuk meminimalisir sumber infeksi pada awal pertanaman, karena asal benih menentukan kesehatan hasil panen berikutnya (Lestari, Azizah, Rianti, & Sugiarto, 2021).

Persemaian

Persemaian yang dilakukan pada benih cabai rawit di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri dilakukan dengan menanam benih pada tray semai menggunakan media tanam dari tanah dan pupuk kompos dengan

perbandingan 1 : 1. Penyemian dilakukan dengan cara mengisi 1/3 tray dengan media semai yang telah dicampurkan kemudian benih cabai ditanam tray sebanyak 1 benih dalam satu lubang tray, lalu ditutup kembali dengan media persemaian yang lebih halus dengan cara di ayak dan dilakukan penyiraman agar media tidak kekeringan. Bibit cabai dipersemaian yang telah siap untuk ditanam berumur 15–17 hari atau sudah memiliki 3 atau 4 daun sejati, siap dipindah tanam pada polybag atau lahan permanen.



Gambar 1. A. Proses penyemaian; B. Bibit hasil persemaian (siap tanam)

Sanitasi Lahan

Proses awal dilahan budidaya tanaman cabai rawit di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri yaitu sanitasi lahan. Sanitasi lahan dilakukan dengan cara memotong gulma menggunakan arit dan cangkul. Selain itu dilakukan juga pembersihan lahan yang sebelumnya sudah ditanami kacang panjang dengan cara dicabut dengan tangan kosong. Sanitasi lahan merupakan proses menghilangkan sisa-sisa tumbuhan (seresah, kulit buah, dan gulma), organisme pengganggu tumbuhan (OPT) dan menyiapkan lahan untuk budidaya (Yuswana et al., 2018).



Gambar 2. A. Proses pencabutan tanaman sebelumnya; B. sanitasi menggunakan arit

Pengolahan Lahan

Proses pengolahan lahan sangat penting dilakukan dalam persiapan budidaya karena berpengaruh pada proses budidaya dari hulu sampai hilir dari mulai penanaman bibit, pemupukan tanaman, pemeliharaan tanaman, sistem irigasi hingga ke masa panen (Handayani, 2017)

Pengolahan lahan yang dilakukan Kelompok Wanita tani (KWT) Jati Putri belum menggunakan alsintan dalam prosesnya. Pengolahan lahan hanya menggunakan cangkul sebagai alat yang digunakan. Terdapat beberapa tahap yang dilakukan; Tahap Pertama adalah membolak-balikan tanah menggunakan cangkul sehingga adanya perputaran lapisan bawah dapat terangkat ke permukaan. Hal tersebut membuat terpecahnya agregat tanah menjadi lebih halus sehingga akan memudahkan proses selanjutnya yaitu proses penggemburan.

Tahap kedua, tanah dicangkul kembali secara tipis-tipis juga dilakukan penggemburan. Penggemburan harus dilakukan karena akan mempermudah sirkulasi udara dan dapat menyerap air kedalam tanah dengan mudah. Menurut Purnawati *et al.* (2015) menyatakan bahwa proses penggemburan tanah yang bertujuan untuk membuat keadaan tanah siap untuk ditanam.

Tahap ketiga, Pembuatan bedengan di lahan budidaya cabai rawit Kelompok Wanita tani (KWT) Jati Putri dilakukan setelah pengolahan lahan selesai, pembuatan bedengan dilakukan menggunakan cangkul, tali dan bambu. Cangkul berfungsi sebagai alat merapihkan bedengan dan menaikan tanah. Bedengan untuk tanaman cabai dibuat sebanyak 25 bedengan. Bedengan dibuat dengan ukuran lebar 1 m, panjang 15 m, tinggi bedeng 30-40 cm, parit antar bedengan 2030 cm dengan kedalaman 30 cm sebagai drainase.

Tahap keempat, dilakukannya pemupukan dasar dengan pupuk kotoran ayam yang matang sebanyak 1 karung / 2 bedengan setelah itu dicangkul kembali dan diaduk sehingga pupuk kandang kotoran ayam bercampur dengan tanah. Lalu beberapa hari kemudian setelah bedengan selesai diberikan pupuk NPK 2 karung untuk 25 bedengan dengan cara di taburkan pada setiap bedengan.

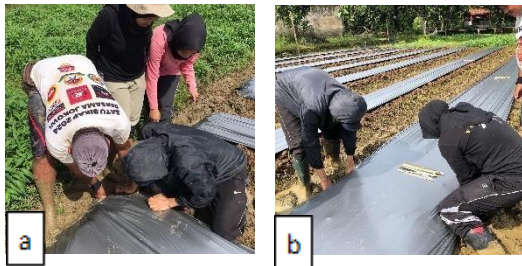


Gambar 3. A. Pengolahan lahan; B. penggemburan tanah

Pemasangan Mulsa dan Pembuatan Lubang Tanam

Pemasangan mulsa dilakukan setelah proses pembuatan bedengan selesai. Alat dan bahan yang digunakan yaitu plastik mulsa, bambu, alat pelubang mulsa dan paku. Dalam pemasangan bagian mulsa berwarna silver berada di bagian luar sedangkan hitam di bagian dalam. Hal ini dilakukan sebab permukaan atas plastik hitam perak pada mulsa bersifat dapat memantulkan cahaya, sehingga suhu di bawah tajuk tanaman meningkat dan intensitas cahaya yang terserap oleh tanaman cabai lebih besar (Mustika *et al.*, 2021).

Pemasangan mulsa dilakukan minimal 2 orang agar mempermudah saat pemasangan dan plastik mulsa pun kencang juga tidak longgar. Setelah plastik mulsa dibentangkan dan ditarik kemudian dilakukan pemasangan pada kedua ujung bedengan agar disiapkan untuk mengaitkan kedua sisi mulsa agar menutup rapat bedengan dan tidak mudah terlepas. Untuk mendukung kekencangan mulsa terpasang, pemasangannya dilakukan siang hari saat panas terik matahari agar mulsa memuai sehingga memudahkan tidak terlepas setelah itu dijepit dengan penjepit dari bambu yang telah mulsa tersebut ditarik menutup rapat bedengan. Setelah terpasang dengan kuat, dibuatlah lubang tanam dengan cara memberi bara pada alat pelubang mulsa sampai panas dan dapat melubangi mulsa. Pelubang mulsa berdiameter 10 cm memiliki kedalaman 5-7 cm dengan jarak antar lubang tanam antar barisan 60 cm dan jarak lubang dalam barisan 50 cm.



Gambar 4. a. Pembentangan mulsa; b. Penjepitan sisi pada sisi mulsa

Pindah Tanam

Pindah tanam yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri ketika bibit sudah berumur 2-3 minggu setelah tanam dan bibit memiliki 5-6 helai daun. Sejalan dengan penelitian Gusmarini *et al.*, (2014) yang menyatakan setelah bibit cabai berumur 30 hari setelah tebar ataupun semai dan bibit mempunyai 5-6 helai daun maka bibit dapat dipindahkan. Pindah tanam pada lahan permanen dilakukan ketika keadaan lahan sudah selesai diolah, sudah terbentuk bedengan yang diberi mulsa juga diberi lubang tanam dan paling penting sudah diberi pupuk dasar berupa pupuk kandang kotoran ayam. Penanaman dilakukan pada sore hari agar tanaman terhindar dari cahaya matahari langsung ketika pindah tanam yang menyebabkan tanaman menjadi layu karena kehilangan banyak air dan stress. Selain pindah tanam pada bedengan, di Kelompok Wanita Tani juga melakukan pindah tanam pada polybag. Polybag berisi bibit tanaman cabai tersebut untuk di jual ketika ada yang memerlukan bibit cabai.



Gambar 5. a. Pindah Tanam Pada Bedengan; b. Pindah Tanam Pada Polybag

Pemeliharaan

1. Penyiraman

Penyiraman tanaman sangat penting yang menjadi tolak ukur tumbuh kembangnya tanaman. Penyiraman yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri masih menggunakan gembor. Penyiraman dilakukan selama pertumbuhan tanaman setiap pagi dan sore hari tergantung kelembaban tanah dan cuaca. Sejalan dengan penelitian Nurmayulis *et al.* (2018), bahwa penyiraman mulai dilakukan sejak penanaman, dilakukan setiap hari pada pagi hari atau sore hari.



Gambar 6. a. Penyiraman di Rumah Bibit; b. Penyiraman di Lahan

2. Penyulaman

Penyulaman merupakan kegiatan mengganti tanaman yang tidak tumbuh, mati, rusak, tumbuhannya tidak normal dan mengalami terserang hama ataupun penyakit yang parah. Penyulaman dilakukan pada pagi ataupun sore hasi, saat matahari tidak terlalu terik agar ketika diganti bibit baru tidak layu. Penggantian tanaman di ganti dengan bibit yang sehat dan memiliki umur yang sama dengan tanaman awal. Nurmayulis *et al.*, (2018) menyatakan bahwa Penyulaman dilakukan jika ada tanaman

yang mati atau tidak tumbuh dan dilakukan sekitar 7-10 hari setelah tanam.

3. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan cara menyabut gulma secara langsung menggunakan tangan, cangkul, dan sabit. Penyiangan dilakukan 2 minggu sekali agar tidak ada persaingan antara gulma dengan tanaman cabai sehingga tanaman cabai tumbuh dengan baik. Selain dilakukan 2 minggu sekali, penyiangan pun dilakukan ketika tanaman akan di pupuk supaya pupuk yang diberikan untuk tanaman tidak terserap oleh gulma sehingga nutrisi akan terpenuhi. Idealnya menurut Raleni *et al.* (2015), bahwa penyiangan yang baik dilakukan pada 7-10 HST, 20 HST, 30-35 HST.



Gambar 6. a. Penyiangan dengan tangandan arit ; b. Penyiangan dengan arit

4. Pemupukan

Tanaman cabai rawit diberi pupuk susulan menggunakan pupuk organik granul Sidamik dan pupuk NPK starmax Berliant. Pupuk susulan dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu musim tanam. Pupuk yang diberikan biasanya ketika tanaman berumur 7 HST, 28 HST, dan 42 HST. Dosis pemupukan susulan pertama (7 HST) 2,5 gram /lubang tanam, pemupukan susulan kedua (28 HST) 5 gram/lubang tanam dan pemupukan susulan ketiga (42 HST) yaitu 7 gram /lubang tanam. Pemupukan

dilakukan dengan cara membenamkannya di sekitar lubang tanam.

Selain itu, diberikan juga pupuk daun merk piagrow dengan dosis 2 tutup botol per 1 tangki sprayer di semprotkan tiap dua minggu sekali menggunakan hand sprayer langsung pada daun. Pengaplikasian pupuk melalui daun menurut Hendri *et al.* (2015), penyerapan pupuk akan lebih efektif juga dapat terserap langsung 90 % lebih besar dibanding pada akar hanya terserap 10 % saja.



Gambar 6. a. Aplikasi Pupuk Daun ; b. Pemberian Pupuk NPK

5. Pengendalian Hama Penyakit

Hama yang menyerang di lahan budidaya tanaman cabai rawit KWT Jati Putri berdasarkan observasi yaitu hama Thrips. Serangan yang disebabkan thrips ditandai dengan bagian daun yang mengkerdil dan mengkerut. Thrips seringkali menyerang cairan dengan menghisap permukaan bawah daun dan bawah daun menjadi tempat diamnya. Adapun faktor eksternal yang mendorong populasi hama thrips seperti suhu, kelembaban dan curah hujan menentukan perkembangan dan kelimpahan populasinya (Sari, 2013).

Penyakit yang menyerang pertanaman cabai di KWT Jati Putri yaitu penyakit antraknosa (Patek) yang memperlihatkan busuknya buah cabai. Awal mula serangannya terlihat adanya bercak-bercak kecil kemudian semakin meluas dan berwarna hitam membuat buah cabai busuk. Penyakit ini disebabkan oleh jamur *Colletroticum capsici* yang timbul saat

kondisi lingkungan lembab seperti ketika musim hujan. Penyakit yang timbul akibat jamur lahan budidaya, ataupun saat penyimpanan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi cabai. Penyakit ini menimbulkan kerugian hasil panen 65% (Agastya, I. M. I et,al. 2017)

Pengendalian yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Jati Putri biasanya menggunakan Insektisida dan Fungisida.

Insektisida yang biasanya digunakan dengan merek dagang DuPont Lannate 25 WP dengan bahan aktif metomil 25 % sedangkan fungisida bermerek dithane dengan bahan aktif mankozeb.

Pengaplikasian kedua pestisida dilakukan dengan mencampurkan pestisida tersebut lalu disemprot ketanaman satu minggu sekali sesuai dosis pada kemasan. Penyemprotan dilakukan menggunakan hand sprayer.

Panen dan Pasca Panen

Pemanenan cabai rawit di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri dilakukan di pagi hari setelah 120 HST. Panen cabai dilakukan dengan cara buah beserta tangkainya di petik yang bertujuan agar buah cabai rawit dapat disimpan lebih lama. Pemanenan dilakukan pada semua buah cabai yang sudah matang 90 % juga yang akibat hama atau penyakit harus tetap dipanen agar tidak menjadi sumber penyakit bagi tanaman cabai lain yang sehat. Pisahkan buah cabai yang rusak dari buah cabai yang sehat. Tanaman cabai ini bisa di panen berusia 2 tahun jika pemeliharannya baik dan terus berbuah (Tjandra, 2011)

Penanganan pasca panen yang dilakukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri masih di tingkat petani meliputi pemanenan, sortasi, pembersihan dan pengemasan (Kresnawan et al, 2018)

setelah pemetikan cabai, cabai dimasukkan ke dalam wadah, kemudian dikumpulkan di tempat teduh. Setelah itu pengemasan yang dilakukan di kwt menggunakan styrofoam dan diberi cling wrap untuk melindungi mutu cabai sebelum dipasarkan. Pengemasan juga berpengaruh terhadap nilai jual. Semakin baik jenis pengemasan penampilannya semakin menarik.



Gambar 6. a. Proses pengemasan cabai rawit ; b. Contoh foto penimbangan cabai

Pengaruh Pemberian mulsa Terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit

Penggunaan mulsa silver pada lahan budidaya cabai rawit memperlihatkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan cabai rawit. Cabai rawit yang di tanam di bedengan yang menggunakan mulsa terlihat lebih terjaga pertumbuhannya dan jumlah buah per tanaman lebih banyak sekitar 8-12 buah per tanaman. Selain itu penggunaan mulsa silver terlihat menghasilkan tinggi tanaman yang lebih tinggi di dibandingkan tanaman cabai yang tidak menggunakan mulsa. Mulsa silver dapat memantulkan sinar cahaya matahari yang dapat diterima



tanaman, sehingga proses fotosintesis berjalan lebih cepat yang menyebabkan laju pertumbuhan tanaman juga berjalan lebih cepat.

Dengan penggunaan mulsa silver kondisi tanah terlihat lebih subur. Hasil observasi memperlihatkan adanya kehidupan cacing yang menjadi salah satu ciri kesuburan tanah. Cacing tersebut dapat membantu tersedianya unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan tanaman, terutama hara yang sangat dibutuhkan yaitu N,P dan K (Damayanti, 2013)

Mulsa juga dapat meminimalisir perawatan tanaman seperti penyiangan yang sering dilakukan ketika adanya gulma. Adanya mulsa dapat menekan tumbuhnya gulma sehingga dapat menghindari kompetisi tanaman dan gulma, memperbaiki sifat fisik tanah dengan cara meningkatkan suhu permukaan tanah, memodifikasi keseimbangan air, dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah dalam menguraikan bahan organik yang tersedia di tanah (Gede Putu *et al.*, 2014).

Pengaruh mulsa dapat menekan populasi hama dan penyakit. Selain itu dapat mencegah terjadinya pemanasan berlebihan yang menjadi alasan warna plastik memiliki warna silver/perak. Menurut penelitian (Wahyudi, 2019) Keuntungan dari adanya warna perak itu adalah sinar matahari yang dipantulkan oleh mulsa dapat mengurangi perkembangan hama aphids dan tungau yang selalu bersarang pada tanaman cabai serta secara tidak langsung dapat menekan serangan penyakit virus.

SIMPULAN

Hasil Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 2 bulan yang di laksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri yang terletak di Dusun Bantargintung, Desa Karyamukti, Kecamatan Tomo, Kabupaten Sumedang. Budidaya tanaman cabai rawit dilakukan secara konvensional di bedengan dan di Polybag akan tetapi fokus observasi di bedengan yang di tutup dengan mulsa. Tahapan budidaya yang dilakukan meliputi pengadaan benih, persemaian, sanitasi lahan, pengolahan tanah, pindah tanam, perawatan (penyiraman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit), panen dan pasca panen. Penggunaan mulsa berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman seperti jumlah buah yang menunjukkan perbedaan hasil buah cabai 812 per tanaman, bertambahnya tinggi tanaman lebih cepat, kesuburan tanah lebih subur terlihat adanya cacing dan gembur, tidak terlalu tumbuhnya gulma dan mengurangi kehadiran hama dan penyakit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan laporan praktik kerja lapangan ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama proses praktik kerja lapangan dan penulisan laporan (Jurnal) ini. Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, terimakasih kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan karunianya
2. kedua orang tua dan keluarga yang telah mendoakan serta memberi dukungan
3. Ibu Dr. Liberty Chaidir, S.P., M.Si selaku Dosen Pembimbing PKL dan Ketua



- Jurusan Agroteknologi
- Ibu Ai Nurjanah dan Ema Enok selaku Pembimbing Lapangan yang senantiasa mengarahkan, mengajarkan, dan menemani selama proses kegiatan praktik kerja lapangan.
 - Ketua dan staf UPTD Kecamatan Tomo yang selalu mengarahkan selama proses praktik kerja lapangan.
 - Para petani Kelompok Wanita Tani (KWT) Jati Putri, Rimba Mulya, dan Hydrofarm yang telah menerima penulis untuk melaksanakan kegiatan PKL dan senantiasa membantu selama penulis berada di tempat PKL.
 - Rekan-rekan seperjuangan Tim Praktik Kerja Lapangan TOMO SQUAD yang selalu kebersamai disetiap prosesnya Diska, Nurul, Novita, Suci, Rayra, Kiki, Faisal, Esa dan Taufik.
 - yang serta masih banyak pihak yang tidak bisa
- DAFTAR PUSTAKA**
- Hutabarat Titik Gustina, S. G. S. S. (2013). 13253-ID-analisis-loyalitas-petaniterhadap-benih-padi-unggul-dikecamatan-seputih-raman. *JIIA*, Volume 1, 3.
- Kusnadi, J., Andayani, D. W., Zubaidah, E., & Arumingtyas, E. L. (2019). EKSTRAKSI SENYAWA BIOAKTIF CABAI RAWIT (CAPSICUM FRUTESCENS L.) MENGGUNAKAN METODE EKSTRAKSI GELOMBANG ULTRASONIK Extraction of Bioactive Compound in Chilli Pepper (Capsicum frutescens L.) with Ultrasonic Assisted Extraction Methods. In *Jurnal Teknologi Pertanian* (Vol. 20, Issue 2).
- Lede Nikodemus, R. M. dan S. M. S. (2018). *RESPON PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN CABAI RAWIT*.
- Muliati, F., & Ete, A. (2017). PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAM CABAI RAWIT (Capsicum frutescens L.) YANG DIBERI BERBAGAI PUPUK ORGANIK DAN JENIS MULSA Growth and Results of Planting Cayenne Pepper (Capsicum frutescens L.) Given The Various Types of Organic Fertilizer and Mulch. In *e-J. Agrotekbis* (Vol. 5, Issue 4).
- Puspitasari, D., & P, D. D. (2019). Mutu Cabai Merah Besar Segar (capsicum annum l.) Pada Suhu Ruang Dengan Jenis Pengemasan Yang Berbeda Selama Penyimpanan. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 16–29.
<https://doi.org/10.24903/kujkm.v5i1.827>
- Sofiarani, F. N., & Ambarwati, E. (2020). Pertumbuhan dan Hasil Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) pada Berbagai Komposisi Media Tanam dalam Skala Pot. *Vegetalika*, 9(1), 292.
<https://doi.org/10.22146/veg.44996>
- Wahyudi, I. (2019). *PENERAPAN TEKNOLOGI MULSA PLASTIK HITAM PERAK PADA PENINGKATAN PRODUKSI TANAMAN CABAI MERAH BESAR DI DESA BONTO MARANNU KECAMATAN ULEERE KABUPATEN BANTAENG*.
- Widyawati, Z., Yulianah, I., Respatijarti, D., Jurusan,), Pertanian, B., & Pertanian, F. (n.d.). *HERITABILITAS DAN KEMAJUAN GENETIK HARAPAN POPULASI F2 PADA TANAMAN CABAI BESAR (Capsicum annum L.) HERITABILITY AND GENETIC GAINS OF F2 POPULATION IN CHILLI (Capsicum annum L.)*.